

## POLA KERJASAMA GURU DAN ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA KELAS VII C SELAMA MASA PANDEMI COVID-19 DI MTS PAB 1 HELVETIA

Syahrul Sitorus, Delvi Andriadi, Syarah Juwita, Wahyu Dian Nasutioan  
STAI Sumatera Medan

syahrulsitorus72@gmail.com, udapi@yahoo.com, syarahjuwita29@gmail.com,  
wahyupamungkas378gmail.com

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: (1) Pola Kerjasama Guru dan orang tua dalam meningkatkan karakter religious siswa, (2) Faktor Pendukung usaha guru dalam meningkatkan karakter religious siswa, (3) Faktor Penghambat dalam meningkatkan karakter religious siswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa menemukan pola komunikasi guru dan orang tua dilaksanakan dengan pola komunikasi sekunder atau pola komunikasi dua arah atau timbal balik (*Two way traffic aommunication*). Disamping itu penelitian ini juga menemukan dua hal, yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat yang mempengaruhi terjadinya kerjasama guru dan orang tua. Faktor pendukung terdiri dari: 1) Kesadaran akan tanggung jawab guru dalam memberikan pengajaran pada anak murid, 2) Kesadaran akan tanggung jawab orang tua dalam memberikan dan menuntun anaknya supaya memiliki karakter yang religius, (3) Kemauan yang kuat dari murid untuk belajar dan berubah menjadi lebih baik, (4) Antara guru dan orang tua murid memiliki perhatian dan waktu untuk berkomunikasi, (5) Antara guru dan orang tua murid mendapatkan media online yang mudah dan nyaman untuk berkomunikasi, (6) Hubungan yang harmonis antara guru, orang tua dan murid. Sedangkan Faktor penghambat terdiri dari yaitu (1) Kurangnya kesadaran akan tanggung jawab Guru (2) Kurangnya kesadaran akan tanggung jawab orang tua dalam memberikan dan menuntun anaknya supaya memiliki karakter yang religius.

**Kata Kunci :** *Pola, kerjasama, orang tua, guru, pembelajaran*

### ABSTRACT

This study aims to analyze: (1) the pattern of cooperation between teachers and parents in improving students' religious character, (2) supporting factors for teachers' efforts in improving students' religious character, (3) inhibiting factors in improving students' religious character. This study uses a qualitative method with a descriptive phenomenology approach. The results of this study indicate that finding the communication patterns of teachers and parents is carried out with secondary communication patterns or two-way or reciprocal communication patterns (*Two way traffic communication*). Besides, this study also found two things, namely supporting factors and inhibiting factors that affect the cooperation of teachers and parents. Supporting factors consist of: 1) Awareness of the teacher's responsibility in teaching students, 2) Awareness of the responsibility of parents in giving and guiding their children to have a religious character, (3) a strong willingness of students to learn and change to be better, (4) Between teachers and parents have attention and time to communicate, (5) Between teachers and parents of students get online media that is easy and comfortable to communicate, (6) A harmonious relationship between teachers, parents and pupils. While the inhibiting factors consist of (1) Lack of awareness of the teacher's responsibility (2) Lack of awareness of the responsibilities of parents in giving and guiding their children to have a religious character.

**Keywords :** *Patterns, cooperation, parents, teachers, learning*

## PENDAHULUAN

Kemunculan pandemi covid 19 memberikan dampak yang signifikan terhadap seluruh kehidupan manusia. tidak pada sisi pendidikan, perubahan yang paling tampak pada sisi pendidikan ialah pembelajaran jarak jauh atau disebut juga dengan pembelajaran daring. pembelajaran daring telah berlangsung hampir mencapai setahun penuh pada 2020. Akan tetapi sampai dengan saat ini masih ditemukan berbagai macam problem dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh atau pembelajaran daring. salah satu problem tersebut ialah pada sisi peningkatan karakter religius siswa. Disebut masalah karena pada mulanya peningkatan karakter religius siswa menjadi tanggung jawab guru saat berada di sekolah, namun dengan sistem pembelajaran jarak jauh peningkatan karakter religius siswa memang menjadi tanggung jawab guru akan tetapi Permasalahannya ialah guru tidak Memiliki keleluasaan dan akses yang luas untuk mengorganisasi dan

mengontrol peningkatan karakter religius siswa sebab keduanya terpisah oleh jarak dan lokasi.(M. Lubis et al., 2020), (Dewi, 2020).

Peningkatan karakter religius merupakan sesuatu hal yang mutlak harus dilakukan guru kepada siswanya,(R. R. Lubis, 2018). sebab Salah satu tujuan pembelajaran dalam kurikulum versi k-13 ialah kompetensi inti aspek spiritualitas. Selain menjadi tujuan pembelajaran karakter religius juga Perlu untuk ditanamkan sebab sejak dini manusia harus diperkenalkan dengan agama dan kepercayaan yang dianutnya. Tanpa adanya karakter religius maka seseorang akan menjalani kehidupan layaknya seseorang yang tidak memiliki agama. Untuk itulah penanaman karakter religius perlu dilakukan sejak dini. (R. R. Lubis & Rusadi, 2019).

Peningkatan karakter religius Sebenarnya bukan hanya menjadi tanggung jawab guru saja, akan tetapi menjadi tanggung jawab orang tua, Bahkan ketika di rumah Orang tualah yang

bertanggung jawab secara penuh untuk peningkatan karakter religius anaknya. Dalam syariat Islam orang tua dalam hal ini Ibu adalah merupakan pendidik pertama dan utama bagi anaknya, Istilah ini dikenal dengan *al ummu madrasatul ula*. Menurut Ki Hajar Dewantara bahwa pendidikan memiliki tiga Pusat atau yang dikenal dengan istilah Tri pusat pendidikan, yakni keluarga, Lembaga pendidikan, dan masyarakat. (Kurniawan, 2015).

Dalam keluarga maka pendidikan menjadi tanggung jawab orang tua, Pada lembaga pendidikan pendidikan menjadi tanggung jawab guru, sedangkan di masyarakat pendidikan menjadi tanggung jawab masyarakat, Akan tetapi Ki Hajar Dewantara menjelaskan bahwa pendidikan pada konteks Tri pusat tersebut harus saling berkaitan satu sama lain atau dalam arti ketiganya baik itu keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat Harus saling bekerja sama. (Rumah, 2020), (Yoga Purandina & Astra Winaya, 2020).

Khusus untuk di sekolah, guru adalah merupakan sosok yang berperan untuk memberikan arahan dan bimbingan dalam peningkatan karakter religius siswa. Tentu seperti yang telah disebutkan di atas bahwa akan sangat mudah jika kondisinya memungkinkan antara guru dan siswa saling bertatap muka, Sehingga dalam kondisi ini guru dapat langsung Memberikan arahan ataupun memperbaiki karakter siswa yang menyimpang. Namun kondisi pembelajaran daring Dimana mereka terpisah oleh jarak membuat guru kesulitan dalam membentuk ataupun memperbaiki karakter siswa. Oleh karena pembelajaran dilaksanakan di rumah tentu dalam hal ini orang tua menjadi pendamping anak dalam pembelajaran daring, Akan tetapi orang tua tidak dapat sepenuhnya untuk membentuk karakter religius siswa sebagaimana tujuan dari setiap pembelajaran seperti yang tertuang dalam kurikulum dan Silabus pembelajaran. Disamping itu kesulitannya juga terletak pada

ketidak jujurannya orang tua dalam memberikan pendidikan kepada anaknya, sehingga orang tua terkadang tidak berfungsi sebagai pendamping akan tetapi malah berfungsi sebagai sosok yang membantu siswa secara penuh termasuk menutupi kesalahan dan tidak mengakui kesalahan ataupun kecurangan kecurangan yang dilakukan oleh siswa selama pembelajaran daring. (R. R. Lubis & Nasution, 2017).

Namun dengan kondisi bagaimanapun pembelajaran dalam hal peningkatan karakter religius siswa tetap harus dilakukan, tentu saja dengan kondisi pembelajaran sistem jarak jauh atau secara Daring diperlukan ragam alternatif pembelajaran untuk peningkatan karakter religius siswa, terlebih-lebih lagi yang perlu dilakukan adalah kerjasama antara guru dan orang tua. Di MTS pab 1 Medan Helvetia, Pembelajaran daring sudah dilakukan sejak keluarnya surat edaran pemerintah dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tentang yang perintah untuk pelaksanaan pembelajaran

yang dilakukan secara jarak jauh atau daring. Dalam pelaksanaannya ditemukan beberapa kendala terkhusus dalam hal peningkatan karakter religius siswa, namun Berdasarkan pengamatan awal yang peneliti lakukan terdapat beberapa ragam alternatif dalam hal peningkatan karakter religius siswa, dan pengamatan juga menunjukkan adanya kerjasama antara orang tua dan guru dalam hal pembentukan karakter religius siswa. kerjasama orang tua dan guru ini memang terjadi di lembaga pendidikan manapun akan tetapi Yang membedakan kerjasama ini dengan yang lainnya ialah kerjasama ini dilakukan pada saat kondisi merebaknya wabah covid 19, tentu akan memberikan 1 gambaran yang unik bagi khususnya Bagi dunia pendidikan saat ini.

Penelitian yang akan dilakukan ini memang bukanlah terbilang penelitian yang pertama kali dilakukan, Akan tetapi sudah pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian

ini di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Fauzi dengan judul internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam peningkatan karakter religious di MTS Negeri 1 Kulon Progo, di mana hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua model internalisasi yakni dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Bedanya dengan penelitian yang sedang dilakukan ini, penelitian yang sedang dilakukan ini terkhusus pada peningkatan pada masa pandemic Covid-19, yang tentu kesulitannya lebih tinggi dari pada pembelajaran sebelum masa pandemi.

Secara khusus fokus penelitian ini pada beberapa hal, yakni: 1) Pola Kerjasama Guru dan orang tua dalam meningkatkan karakter religious siswa, (2) Faktor Pendukung usaha guru dalam meningkatkan karakter religious siswa, (3) Faktor Penghambat dalam meningkatkan karakter religious siswa. Maka judulnya yang penulis tetapkan untuk penelitian ini ialah “Pola Kerjasama Guru Dan Orang Tua Dalam

Meningkatkan Karakter Religius Siswa Kelas VII C Selama Masa Pandemi Covid-19 Di Sekolah Stanawiyah Swasta PAB 1 Medan Helvetia”

### **Kajian Teori**

Komunikasi yang dilaksanakan memiliki pola-pola tertentu, seperti: pola komunikasi primer, sekunder, linear dan sirkular.

Pola, bentuk atau model atau suatu set peraturan yang biasa di pakai untuk membuat atau untuk menghasilkan suatu atau bagian dari sesuatu. Pola Komunikasi terdiri atas tiga macam yaitu :

1. Pola Komunikasi satu arah balik (one way traffic communication) adalah proses penyampaian pesan dari Komunikator kepada Komunikan baik menggunakan media maupun tanpa media, tanpa ada umpan balik dari Komunikan dalam hal ini Komunikan bertindak sebagai pendengar saja.
2. Pola Komunikasi dua arah atau timbal balik (*Two way traffic communication*) yaitu

Komunikator dan Komunikan menjadi saling tukar fungsi dalam menjalani fungsi mereka, Komunikator pada tahap pertama menjadi komunikan dan pada tahap berikutnya saling bergantian fungsi. Namun pada hakekatnya yang memulai percakapan adalah komunikator utama, komunikator utama mempunyai tujuan tertentu melalui proses Komunikasi tersebut, Prosesnya dialogis, serta umpan balik terjadi secara langsung.

3. Pola Komunikasi multi arah yaitu Proses komunikasi terjadi dalam satu kelompok yang lebih banyak di mana Komunikator dan Komunikan akan saling bertukar pikiran secara dialogis. (Yohanah & Setyawan, 2017).

Pola Komunikasi merupakan proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan keterpautannya unsur-unsur yang di cakup beserta keberlangsungannya, guna memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis (Yohanah & Setyawan, 2017).

Pemikiran secara sistematis dan logis inilah konten yang ingin di capai dalam pendidikan.

Di dunia pendidikan komunikasi ini merupakan sarana dan media yang fundamental dan mendasar untuk tercapainya tujuan pengajaran. Adanya komunikasi dalam pendidikan disekolah dan terintegrasi dengan di rumah merupakan bukti kerjasama antara guru dan murid, guru dan orang tua serta murid dengan orang tua juga sesama guru, sesama orang tua dan sesama murid.

Kerjasama sangat diperlukan dalam proses pendidikan. Melibatkan berbagai komponen yang terdiri atas komponen yang ada di sekolah seperti guru, tenaga administrasi sekolah, siswa, kepala sekolah, dan sebagainya. Juga komponen yang ada dirumah seperti orangtua, saudara satu rumah, tetangga dan lingkungan sekitar. Hal ini tidak bisa dipungkiri bahwa kerjasama yang paling dominan adalah kerjasama antar guru dan orang tua sebagai tulang punggung pendidik bagi anak.

Pendidikan anak yang pertama dan utama berada di pundak orang tua. (Widiastuti & Elshap, 2015). Begitu besar peran orang tua terhadap pendidikan anaknya, begitu beragamnya faktor pendukung untuk suksesnya pendidikan anak, sementara itu terbatasnya kemampuan orang tua untuk selalu memberikan pengajaran pada anaknya maka tidak mungkin pendidikan tersebut dilaksanakan dalam lingkungan keluarga saja, dengan bertambahnya umur dan tuntutan keahlian pada anak sesuai umur dan zamannya maka pendidikan anak dibantu oleh lembaga formal (sekolah). Karena pendidikan juga merupakan tanggung jawab bersama dalam kehidupan bernegara, tugas mendidik anak bagi orang tua tersebut dapat dibantu oleh sekolah dan masyarakat, sebagaimana tertuang dalam Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 pada Bab IV Pasal 10 Ayat 1, yang menyatakan bahwa : “Penyelenggara pendidikan dilaksanakan melalui 2 (dua) jalur

pendidikan yaitu : jalur pendidikan sekolah dan jalur pendidikan luar sekolah. Tetapi pada dasarnya sekolah hanya bersifat melanjutkan pendidikan anak-anak yang telah dilaksanakan di lingkungan keluarga sedangkan berhasil tidaknya pendidikan di sekolah tergantung juga pada pendidikan yang didapatkan anak di dalam keluarga pada khususnya dan lingkungan pada umumnya. Nabi Muhammad saw bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَمُجَسِّسَانِهِ

Artinya: *Dari Abi Hurairah r.a. Rasulullah saw bersabda: setiap anak yang dilahirkan itu telah membawa fitrah beragama (perasaan percaya kepada Allah) maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama yahudi, nasrani atau majusi. (HR.Bukhari)”*

Pendapat dan teori-teori masa perkembangan anak terhadap masa peka atau masa mencari jati diri. Dalam hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Maria Montesari "Masa peka anak

merupakan suatu masa, dimana suatu fungsi mengalami perkembangan dengan sebaik-baiknya, oleh karena itu harus mendapat pelayanan sebagaimana mestinya. (Setyowati, 2013).

Pendidikan yang terus-menerus akan membuat anak terbiasa dan menjadi kebiasaan akhirnya menjadi karakter anak. Kebiasaan dan kedisiplinan orangtua dalam memberi contoh aplikatif dalam melaksanakan kegiatan religius pada anaknya seperti ibadah sholat dilakukan dengan khusyu', ibadah puasa, sedekah dan membantu sesama maka pengajaran ini dilihat dan ditiru oleh anak.

Anak murid dalam melaksanakan kegiatan religius akan memiliki landasan keilmuan yang kuat jika pengajaran juga didapatkan anak dari guru di didalam kelas, khususnya oleh guru mata pelajaran PAI.

Kebiasaan dan ketekunan anak murid dalam menjalankan ibadah dan kepatuhan kepada ketentuan agama, serta pelaksanaan nilai-nilai

agama dalam kehidupan di rumah dan sekolah, kesamaan pola ini akan meningkatkan karakter religius pada anak didik. Pendidikan karakter anak lahir melalui pembiasaan dan keteladanan. (Cahyaningrum et al., 2017).

Pendidikan sebagai tulang punggung peradapan dan bangsa, harus terus dan tetap terlaksana dengan berbagai kondisi. (Muhardi, 2005). Pengajaran tetap terjadi karena itu kebutuhan fitrah kemanusiaan dan menjadi penyebab terbentuknya sumber daya manusia yang unggul. Pendidikan yang baik akan menghasilkan sumber daya manusia yang baik, sumber daya manusia yang memadai. (Wati, 2016). Sekarang kita dalam kondisi pandemi covid-19, pendidikan harus tetap berjalan dan proses pengajaran harus menyesuaikan dengan keadaan yang sedang terjadi.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan

pendekatan fenomenologi deskriptif dengan wawancara mendalam (*in depth interview*) kepada informan dengan tetap menjalankan protokol kesehatan. Partisipan dalam penelitian ini adalah dua orang guru mata pelajaran PAI, satu Guru Kelas VII C dan tiga orang tua murid di kelas VII C di Sekolah Tsanawiyah Swasta PAB 1 Medan Helvetia. Peneliti mendapatkan 6 orang partisipan dengan menggunakan metode *Snowball* karena sudah mencapai saturasi data. (Santi, 2014). Penelitian ini dilakukan di Sekolah Tsanawiyah Swasta PAB 1 Medan Helvetia.

Metode pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan wawancara mendalam melalui wawancara yang dilakukan oleh peneliti (tiga orang) selama kurang lebih 30 menit. Instrumen pengumpulan data pada penelitian ini adalah kuisisioner data demografi dan panduan wawancara. Dalam menganalisis data penelitian, peneliti menggunakan metode Colaizzi (Luthfa, 2018).

## HASIL PENELITIAN

### A. Pola Kerjasama orang tua dan guru

Hasil penelitian ini menemukan pola komunikasi guru dan orang tua dilaksanakan dengan pola komunikasi sekunder atau pola komunikasi dua arah atau timbal balik (*Two way traffic communication*). Selama masa pandemi covid-19 ini dilakukan dengan media online Whatsapp (WA) atau kalau mendesak dapat respon dengan menggunakan HP. Penggunaan media online WA ini sangat meningkat di era pandemi ini, karena WA ini memiliki layanan chat juga memiliki layanan video call dengan maksimal bisa 8 orang sekali online. Tetapi guru PAI lebih sering menggunakan WA untuk mengirim tugas evaluasi ibadah siswa di rumah dengan membuat group beranggota seluruh murid kelas VII C dengan nama 'Pelajaran PAI kelas VII C', form evaluasi di kirim ke group WA dan jawaban dikirim masing-masing siswa dengan tandatangan orang tua ke WA pribadi guru PAI. Kalau ada hal penting orang tua berkomunikasi

dengan guru PAI juga melalui WA pribadi guru PAI.

Model penugasan dan komunikasi melalui WA ini sudah sangat familiar setelah masa lockdown ini, walaupun ternyata masih ada orang tua yang tidak bisa mengoptimalkan kegunaan media ini sebaik mungkin. Dari hasil diskusi dengan guru PAI ada kemungkinan karena kesibukan orang tua murid dalam mencari kebutuhan keluarga atau terbatasnya pemahaman orang tua terhadap teknologi online ini, dan ada juga sebagian kecil karena masalah kurang harmonisnya kondisi keluarga dan hal ini sangat berefek terhadap perhatian mereka kepada pendidikan anaknya.

Seiring dengan itu selama pandemi ini beberapa mata pelajaran lain juga menggunakan media online WA untuk media komunikasi ajar dan youtube untuk materi ajar. Berbeda dengan masa normal (tidak masa pandemi covid-19) maka komunikasi guru dan orangtua terlaksana secara berkala minimal tiap semester dilaksanakan dengan Pola Komunikasi Multi arah,

dengan cara mengumpulkan orang tua, guru kelas dan guru bimbingan konseling (BK) dalam satu kelas diharapkan akan saling bertukar pikiran secara dialogis. Selain itu secara berkala terlaksana tentang perkembangan dan kebiasaan religius siswa yang disampaikan guru melalui buku rapor dengan model K13, yang berisi narasi tentang capaian dan pelaksanaan religius siswa.

Hasil penelitian ini juga menemukan dua hal penting, yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat yang mempengaruhi terjadinya kerjasama guru dan orang tua dalam meningkatkan karakter religius siswa kelas VII C selama masa pandemi covid-19 di sekolah Stanawiyah swasta PAB1 Medan Helvetia.

Faktor pendukung terdiri dari enam sub tema, yaitu 1) Kesadaran akan tanggung jawab guru dalam memberikan pengajaran pada anak murid, 2) Kesadaran akan tanggung jawab orang tua dalam memberikan dan menuntun anaknya supaya memiliki karakter yang religius, (3)

Kemauan yang kuat dari murid untuk belajar dan berubah menjadi lebih baik, (4) Antara guru dan orang tua murid memiliki perhatian dan waktu untuk berkomunikasi, (5) Antara guru dan orang tua murid mendapatkan media online yang mudah dan nyaman untuk berkomunikasi, (6) Hubungan yang harmonis antara guru, orang tua dan murid.

Sedangkan Faktor penghambat terdiri dari enam sub tema, yaitu (1) Kurangnya kesadaran akan tanggung jawab guru dalam memberikan pengajaran pada anak murid, (2) Kurangnya kesadaran akan tanggung jawab orang tua dalam memberikan dan menuntun anaknya supaya memiliki karakter yang religius, (3) Kemauan murid yang lemah untuk belajar dan berubah menjadi lebih baik, (4) Antara guru dan orang tua murid tidak memiliki waktu untuk berkomunikasi, (5) Antara guru dan orang tua murid tidak mendapatkan media online yang mudah dan nyaman untuk berkomunikasi, (6) Hubungan antara guru, orang tua dan murid tidak harmonis.

## **B. Faktor Pendukung**

1. Kesadaran guru akan tanggung jawab dalam memberikan pengajaran pada anak murid.

Dari hasil analisa dan wawancara, di dapatkan hasil bahwa partisipan menyampaikan bahwa masing-masing guru memiliki perbedaan dan rasa tanggung jawab dalam memberikan perhatian dan pengajaran pada anak muridnya. Perbedaan tersebut disebabkan oleh pengalaman, kedewasaan dan gaya mengajar guru. Hal ini turut mempengaruhi besar atau kecilnya rasa tanggung jawab guru kelas atau guru bidang studi. Tapi perbedaan itu semua bisa di standarisasi dengan peraturan sekolah tentang hak dan kewajiban seorang guru. Hak dan kewajiban seorang guru ini sudah terbingkai dalam Dalam Undang-Undang Guru dan Dosen pasal 14 ayat 1. (UU No 14 Tahun 2005, 2005)

2. Kesadaran akan tanggung jawab orang tua dalam memberikan dan menuntun anaknya supaya memiliki karakter yang religius.

Kesadaran orang tua sebagai pengemban utama dalam

pendidikan anak sangat mengoptimalkan terbentuknya kerjasama antara guru dan orang tua dalam menanamkan, merawat dan membiasakan kegiatan ibadah keagamaan di rumah, yang akhirnya menjadi kebiasaan yang permanen baik di rumah ataupun di sekolah. Dengan kebiasaan beribadah inilah menjadikan anak murid tersebut berkarakter yang religius.

3. Kemauan yang kuat dari murid untuk belajar dan berubah menjadi lebih baik.

Dari wawancara dengan guru, dan orangtua dapat di pahami bahwa setiap anak memiliki ciri khas masing-masing, baik dari segi positif maupun negatif. Ada anak murid yang kurang perhatian guru dan orangtua tetapi memiliki kemauan yang kuat untuk beribadah, dan memiliki karakter yang religius, begitu juga sebaliknya. Tetapi kalau dilihat dari rata-rata atau kebanyakan murid bahwa tetap dapat diyakini bahwa anak yang dapat pengarahan dari guru dan perhatian dan tuntunan dari orang tua akan menjadi anak

yang terbiasa dengan kegiatan ibadah keislaman, dan hal ini menjadi karakter dirinya. Arah kesadaran dari eksternal tersebut juga muncul dari dalam diri murid itu sendiri

4. Guru dan orang tua murid memiliki perhatian dan waktu untuk berkomunikasi.

Perhatian dari guru dan orang tua murid saja tidak cukup, kecuali dengan mengkoordinasikan dan mengkomunikasikan perhatian tersebut sehingga memiliki keselarasan dan program yang sama untuk anak didik. Sehingga rencana program, pelaksanaan dan evaluasi program berupa agenda-agenda ibadah yang menumbuhkan karakter religius dapat terpantau dan tumbuh dengan baik.

5. Guru dan orang tua murid mendapatkan media online yang mudah dan nyaman untuk berkomunikasi.

Pada Masa Pandemi Covid-19 ini, tentu tatap muka antara guru, orang tua dan murid sangat terbatas. Namun pendidikan terhadap anak tidak mungkin berhenti, namun perlu cara dan

media untuk mencegah menyebarnya virus Covid-19 yang tidak pandang bulu dalam merengut nyawa manusia. Cara bersosialisasi antar penduduk sudah diatur pemerintah dalam

*“Keputusan menteri kesehatan republik indonesianomor hk.01.07/menkes/382/2020 tentang protokol kesehatan bagi masyarakat di tempat dan fasilitas umum dalam rangka pencegahan dan pengendalian corona virus disease 2019 (covid-19), dan Peraturan Kemdikbud tentang Penyesuaian keputusan bersama empat menteri tentang penduan pembelajaran di masa Pandemi Covid-19 pada 07 Agustus 2020. (Tim COVID-19 IDAI, 2020)*

Dengan proses ajar mengajar “Daring” sekarang maka perencanaan, pemantauan dan evaluasi pelaksanaan ibadah, penanaman nilai-nilai religius dilaksanakan dengan media WA dan teknis pelaksana dalam bentuk gerak di kirim dalam bentuk vidio WA atau di upload di youtube. Hasil pantauan orang tua dikirim kepada

guru melalui WA atau cheklis di kertas dan difoto melalui WA.

6. Hubungan yang harmonis antara guru, orang tua dan murid

Hubungan yang harmonis dan komunikasi yang bagus sangat mendukung terciptanya suasana yang saling suport antara guru dan orang tua dalam menanamkan karakter Islami pada anak didik. Guru yang dapat berkomunikasi yang baik kepada orang tua serta sebaliknya, juga murid yang dapat menjaga tatakrma dan memiliki sara hormat dan patuh kepada gurunya akan mendapatkan perhatian dan kasihsayang yang lebih dibandingkan dengan murid lain. Hal ini sesuai dengan tulisan Idris Apandi dalam Antara Guru dan Siswa, Komunikasi adalah hal yang tak bisa ditawar.

### **C. Faktor penghambat**

1. Kurangnya kesadaran akan tanggung jawab Guru dalam memberikan pengajaran pada anak murid.

Kurangnya kesadaran akan tanggungjawab guru daalam memberikan pengajaran pada

pesertas didik sangat memiliki pengaruh yang kuat dalam terbentuknya karakter murid. Peserta didik selain membutuhkan ilmu atau skill yang didapat dari pendidikan juga membutuhkan perhatian, tuntunan dan pamong, sehingga ilmu yang dimiliki dapat teraplikasi dengan arif dan bijak. Tugas untuk menuntun peserta didik ini sesuai dengan Kompetensi Guru yang pertama yaitu Kompetensi Pedagogik, mengacu pada *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen* dalam Kompetensi Guru. (UU No 14 Tahun 2005, 2005).

Kurang sabarnya guru dalam menjalankan proses pengajaran, menuntun atau mengaplikasikan kompetensi pedagogik guru tercermin dalam rendahnya kepedulian dan kesadaran guru dalam melaksanakan proses pengajaran tersebut.

2. Kurangnya kesadaran akan tanggung jawab orang tua dalam memberikan dan menuntun anaknya supaya memiliki karakter yang religius.

Orang tua yang sibuk dan menyita banyak tenaga dan pikirannya sehingga tidak akan memiliki banyak waktu untuk memperhatikan tumbuh kembang anaknya. Keluarga yang mengalami masalah intrnal, baik dari segi kesusahan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, hubungan antara kedua orang tua tidak harmonis atau hidup dengan orang tua tunggal yang sibuk, faktor diatas akan mengakibatkan rendahnya kesadaran akan tanggung jawab orang tua dalam membimbing, membina anaknya sehingga memiliki karakter religius.

3. Kemauan murid yang lemah untuk belajar dan berubah menjadi lebih baik.

Kemauan yang muncul dari dalam diri murid untuk belajar dan berubah menjadi lebih baik sebenarnya menjadi faktor dominan dalam menjadikan seorang murid itu berkarakter religius atau tidak.

Dalam masa perkembangan ini anak sangat sensitif dan mudah terpengaruh dengan keadaan disekitarnya, sesuai dengan apa yang dikaemukakan oleh

Soetjiningsih “Masa peka merupakan suatu masa, dimana suatu fungsi mengalami perkembangan dengan sebaik-baiknya, oleh karena itu harus mendapatkan pelayanan sebagaimana mestinya, Soetjiningsih (2014).

Faktor rendahnya perhatian dari guru disekolah dan kurangnya arahan dan tuntunan dari orangtua disekolah maka akan menjadikan anak murid juga tidak peduli dengan ibadah, tatakrma malahan adap sopan santun yang akhirnya akan mempengaruhi terbangunnya karakter yang religius bagi anak tersebut dan keinginan untuk belajar dan berubah rendah.

Ada beberapa pengacualian, yaitu ada anak yang broken home tetapi memiliki kesadaran religius yang tinggi mungkin untuk hal ini perlu penelitian yang mendalam, walau kebanyakan anak yang broken home juga memiliki kesadaran religius yang juga rendah.

4. Antara guru dan orang tua murid tidak memiliki waktu untuk berkomunikasi.

Adanya kesadaran guru dan tingginya tanggung jawab orang tua terhadap anaknya maka kedua hal ini harus bertemu dalam suatu waktu untuk komunikasi. Waktu untuk komunikasi ini untuk saling membarikan saran dan masukan untuk perkembangan anak. Jika tidak memiliki waktu atau tidak sengaja menyisihkan waktu yang tepat dan disepakati untuk saling bekomunikasi maka tidak memiliki waktu atau tidak ada waktu yang tepat ini menjadi penghalang terbentuknya pola komunikasi guru dan orang tua dalam membentuk karakter anak.

5. Antara guru dan orang tua murid tidak mendapatkan media online yang mudah dan nyaman untuk berkomunikasi.

Media online yang mudah dan lancar sangat mempengaruhi mutu dan kualitas komunikasi antara guru dan orang tua. Walau hal ini adalah faktor eksternal tapi keberadaanya sangat menentukan terjadinya komunikasi antara guru dan orang tau murid. Orang tua yang tidak memiliki media online sperti HP, WA, Facebook atau twiter dan lain

lain, maka komunikasi guru dengan orang tua berjalan ditempat atau tidak ada sama sekali.

6. Hubungan antara guru, orang tua dan murid tidak harmonis.

Tidak harmonisnya hubungan antara guru dan orang tua, guru dan murid, serta orang tua dengan anaknya akan mejadi penghalang terjadinya komunikasi yang optimal. Walau ada komunikasi tapi tidak senyaman jika hubungan harmonis antara ketiganya, akibatnya pengawasan oleh guru berjalan dengan kaku, bimbingan dan evaluasi dari orang tua berjalan dengan hampa dan dingin.

Tidak adanya pola komunikasi antara guru dan orang tua murid mengakibatkan tercederainya salah satu komponen kurikulum pendidikan yaitu evaluasi. Tidak maksimalnya evaluasi akan berakibat pada tidak adanya ukuran capaian pengajaran dan ukuran capaian daya serap siswa terhadap materi ajar. Hal ini akan membahayakan makna Pendidikan karena tidak adanya evaluasi sebagai cermin bagi

pelaksanaan pendidikan. Tanpa evaluasi pendidikan tidak akan melahirkan karakter dan kebiasaan bagi siswa karena pendidikan terlaksana dengan asal jadi dan tidak terarah.

## KESIMPULAN

Simpulan dari penelitian ini menemukan pola komunikasi guru dan orang tua dilaksanakan dengan pola komunikasi sekunder atau pola komunikasi dua arah atau timbal balik (Two way traffic communication), Selama masa pandemi covid-19 ini dilakukan dengan media online WA atau kalau mendesak respon cepat dengan menggunakan HP.

Hasil penelitian ini juga menemukan dua hal, yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat yang mempengaruhi terjadinya kerjasama guru dan orang tua. Faktor pendukung terdiri dari : 1) Kesadaran akan tanggung jawab guru dalam memberikan pengajaran pada anak murid, 2) Kesadaran akan tanggung jawab orang tua dalam memberikan dan menuntun anaknya supaya memiliki karakter

yang religius, (3) Kemauan yang kuat dari murid untuk belajar dan berubah menjadi lebih baik, (4) Antara guru dan orang tua murid memiliki perhatian dan waktu untuk berkomunikasi, (5) Antara guru dan orang tua murid mendapatkan media online yang mudah dan nyaman untuk berkomunikasi, (6) Hubungan yang harmonis antara guru, orang tua dan murid. Sedangkan Faktor penghambat terdiri dari yaitu (1) Kurangnya kesadaran akan tanggung jawab Guru dalam memberikan pengajaran pada anak murid, (2) Kurangnya kesadaran akan tanggung jawab orang tua dalam memberikan dan menuntun anaknya supaya memiliki karakter yang religius, (3) Kemauan murid yang lemah untuk belajar dan berubah menjadi lebih baik, (4) Antara guru dan orang tua murid tidak memiliki waktu untuk berkomunikasi, (5) Antara guru dan orang tua murid tidak mendapatkan media online yang mudah dan nyaman untuk berkomunikasi, (6) Hubungan antara guru, orang tua dan murid tidak harmonis.

Tidak adanya pola komunikasi antara guru dan orang tua murid mengakibatkan tidak maksimalnya pelaksanaan dari salah satu komponen kurikulum pendidikan yaitu evaluasi dalam pendidikan. (Bagiastra, 2013). Tanpa evaluasi pendidikan tidak akan bisa memonitoring kebiasaan religius murid yang akan membentuk karakter religius siswa dikarenakan pendidikan terlaksana dengan asal jadi dan tidak terarah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bagiastra, I. K. (2013). Peranan Evaluasi Dalam Analisis Kebijakan. *Media Bina Ilmiah*.
- Cahyaningrum, E. S., Sudaryanti, S., & Purwanto, N. A. (2017). Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan. *Jurnal Pendidikan Anak*. <https://doi.org/10.21831/jpa.v6i2.17707>
- Dewi, W. A. F. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 55-61. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i1.89>
- Kurniawan, M. I. (2015). Tri pusat pendidikan sebagai sarana

- pendidikan karakter anak sekolah dasar. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 41-49.
- Lubis, M., Yusri, D., & Gusman, M. (2020). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis E-Learning (Studi Inovasi Pendidik MTS. PAI Medan di Tengah Wabah Covid-19). *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1(1), 1-15.
- Lubis, R. R. (2018). Optimalisasi kecerdasan spiritual anak (Studi Pemikiran Nasih 'Ulwān Dalam Kitab Tarbiyatul Aulād). *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 1(1), 1-18. <http://jurnal.stit-alfatihlahura.ac.id/index.php/alfatih/article/view/1/1>
- Lubis, R. R., & Nasution, M. H. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter di Madrasah. *JIP (Jurnal Ilmiah PGMI)*, 3(1), 15-32.
- Lubis, R. R., & Rusadi, B. E. (2019). Problematika Implementasi Scientific Approach dalam Pembelajaran Fikih (Studi Kasus Di MTs. PAI Medan). *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 11(1), 118-134.
- Luthfa, I. (2018). Peran Keluarga Merawat Lansia Pasca Stroke Family Role to Care Post Stroke Elderly. In *Proceeding Unissula Nursing Conference*.
- Muhardi. (2005). Kontribusi Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualitas Bangsa Indonesia. *Journal Unisba*.
- Rumah, P. D. I. (2020). *Pola interaksi anak dan orangtua selama kebijakan pembelajaran di rumah*. 1(1).
- Santi. (2014). Metode dan Prosedur Penelitian. *E-Journal*.
- Setyowati, Y. (2013). Pola Komunikasi Keluarga dan Perkembangan Emosi Anak (Studi Kasus Penerapan Pola Komunikasi Keluarga dan Pengaruhnya terhadap Perkembangan Emosi Anak pada Keluarga Jawa). *Jurnal Ilmu Komunikasi*. <https://doi.org/10.24002/jik.v2i1.253>
- Tim COVID-19 IDAI. (2020). Protokol Tatalaksana Covid-19. 1.
- UU No 14 Tahun 2005, R. (2005). Undang-undang Guru dan Dosen. *Produk Hukum*.
- Wati, F. Y. L. (2016). Keuntungan Pendidikan Dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Kualitas Sumber Daya Manusia. In *Selodang Mayang*.
- Widiastuti, N., & Elshap, D. S. (2015). Pola Asuh Orang Tua Sebagai Upaya Menumbuhkan Sikap Tanggung Jawab Pada Anak Dalam Menggunakan Teknologi Komunikasi. *P2M STKIP Siliwangi*. <https://doi.org/10.22460/p2m.v2i2p148-159.174>
- Yoga Purandina, I. P., & Astra Winaya, I. M. (2020).

Pendidikan Karakter di Lingkungan Keluarga Selama Pembelajaran Jarak Jauh pada Masa Pandemi COVID-19. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 270-290. <https://doi.org/10.37329/cetta.v3i2.454>

Guru Dengan Anak Didik Pada Sekolah Dasar Model Inklusi. *Jurnal Komunikasi*.

Yohanah, I. D., & Setyawan, A. (2017). Pola Komunikasi Antara